



Dampak Pembuangan Sampah di Pesisir Pantai Mola, RT 01, RW 01, Terhadap Lingkungan Sekitar Masyarakat Mola Kelurahan Welai Timur

Baharia Kasim¹, Melki Immamastri Puling Tang², Nehemia Fanpada³, Jon Abraham Lalang Yame⁴, Depopamia Laupada⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

Email: ¹kasimbaharia5@gmail.com, ²melkipulingtang@gmail.com, ³nehemia@gmail.com, ⁴abalalangyame@gmail.com, ⁵depopamia@gmail.com

Abstract

Garbage is something that is produced from human activities and then it is not used and then thrown away. Coastal waste has become a global problem and is an issue that is being widely discussed. This is because coastal waste has an impact on the environment, economy and human health. In addition, the behavior of the community in disposing of waste on the coast is also a habit that can have a negative impact. To be able to overcome the waste problem, three aspects are needed, namely the government, society, and waste management procedures. This study aims to determine the impact of waste disposal on the coast to the surrounding environment. The type of research used in this study is a descriptive research type with a qualitative approach that refers to data in the form of words that have clear and definite characteristics. The results of this study also show that the behavior of coastal communities influences environmental damage. This is also influenced by the low level of public education about the Mola coastal area. The government can work together with the community to save Mola Beach from environmental damage caused by people's behavior.

Keywords: *Impact of Waste, Coast, Environment, Community.*

Abstrak

Sampah merupakan sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan manusia kemudian Sudah tidak digunakan lalu dibuang. Sampah pesisir telah menjadi permasalahan global dan menjadi isu yang tengah banyak dibahas. Hal ini dikarenakan sampah Pesisir memberikan dampak terhadap lingkungan, ekonomi, dan kesehatan Manusia. Selain itu, perilaku masyarakat dalam membuang sampah di pesisir pantai terutama juga merupakan salah satu kebiasaan yang dapat menimbulkan dampak negatif. Untuk dapat mengatasi permasalahan sampah perlu tiga aspek yaitu Pemerintah, masyarakat, dan tata cara pengelolaan sampah. Penelitian ini Bertujuan untuk mengetahui dampak pembuangan sampah di pesisir pantai terhadap lingkungan sekitar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mengacu pada data yang berwujudkan kata-kata yang memiliki sifat jelas dan pasti. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku masyarakat pesisir yang berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan masyarakat tentang wilayah pesisir pantai Mola. Pemerintah hendaknya dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk menyelamatkan pantai Mola dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku masyarakat.

Kata Kunci: Dampak Sampah, Pesisir Pantai, Lingkungan, Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan hasil dari aktivitas manusia. Keberadaannya tidak dapat dihindari dan harus dikelola dengan baik karena pengelolaan sampah yang tidak saniter dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup dan gangguan pada kesehatan manusia. salah satu dampak negatif pada lingkungan disebabkan oleh berbagai bahan berbahaya dan beracun (B3) yang terkandung didalam sampah. Sampah masih menjadi masalah di indonesia karena pelayanan yang dilakukan saat ini masih relatif terbatas (sumantri, 2015). Sampah yang tidak tertangani dengan baik dapat mengganggu estetika lingkungan, menimbulkan bau serta mengakibatkan perkembangannya penyakit. Gangguan lingkungan oleh sampah dapat timbul mulai dari sumber sampah, dimana penghasil sampah tidak melakukan penanganan sampah dengan baik. Hal ini dapat terjadi pada penghasil sampah yang tidak mau menyediakan tempat sampah di rumah dan lebih suka membuang sampah dengan seenaknya ke pesisir pantai. Kebiasaan membakar sampah bisa dikatakan telah membudaya dalam kehidupan masyarakat indonesia. (setiawan, 2014)

Persepsi masyarakat tentang pencemaran sampah adalah akan menimbulkan sarang penyakit, polusi air dan tanah, merusak lingkungan dan berdampak pada pariwisata. Namun beberapa masyarakat kurang sadar akan kebersihan lingkungan sehingga mereka membuang sampah baik itu berbentuk cair atau padat kelaut yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat itu sendiri (Elyazar, dkk: 2007).

Daerah pesisir adalah daerah peralihan antara daratan dan laut, dengan bagian laut yang masih dipengaruhi oleh aktivitas darat seperti sedimentasi dan arus air tawar, dan bagian laut yang dipengaruhi oleh aktivitas laut seperti pasang-surut, angin laut dan salinitas. Infiltrasi air (Ketchum, 1972). GESAMPI (2001) mengidentifikasi wilayah pesisir sebagai daratan dan badan air yang dipengaruhi oleh proses biologis dan fisik diperairan laut dan darat, yang didefinisikan secara luas untuk kepentingan pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, batas wilayah pesisir ini bervariasi sesuai dengan aspek pengelolaan, ekologi dan pencernaan.

Permasalahan yang sering terjadi di daerah pantai dan pesisir adalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh sampah yang akan berdampak pada kerusakan organisme yang hidup dan berkembang biak di daerah tersebut. Sampah di lingkungan pantai dapat meracuni fitoplankton serta biota laut lainnya sehingga mengakibatkan penurunan kesuburan daerah perairan (Hutabarat dalam Awaludin *et al.*, 2011).

Berbagai macam jenis sampah banyak terdapat di pantai Kapas terutama sampah plastik. Sampah plastik merupakan sampah yang sukar untuk hancur dalam waktu dekat sampah tersebut akan mengendap dalam air dan akan menjadi boomerang bagi kelangsungan kehidupan di pantai.

Perilaku masyarakat pesisir yang belum sadar untuk membuang sampah pada tempatnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Penelitian terkait yang dilakukan Khairati (2014) menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat pesisir di kelurahan Welai Timur dalam memanfaatkan fasilitas pembuangan sampah yang telah disediakan, sehingga masyarakat di kelurahan tersebut lebih memilih membuang sampah di laut. Ilma *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumah tangga per kapita, dimana semakin rendah pendapatan maka semakin tinggi presentase rumah tangga yang membuang sampah sembarangan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan masyarakat pesisir membuang sampah disembarang tempat disebabkan oleh kurangnya kesadaran

masyarakat dalam membuang sampah di tempatnya dan rendahnya pendapatan rumah tangga per kapita.

Aktivitas masyarakat pesisir kelurahan Welai Timur membuang sampah tidak pada tempatnya berakibat pada kebersihan dan kesehatan lingkungan di sekitar. Kondisi ini tentunya berdampak pada kenyamanan orang yang berkunjung menikmati keindahan pantai. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat akan menyadari pentingnya membuang sampah pada tempatnya, sehingga akan tercipta lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman.

Sampah tersebut merupakan produk akhir dari kegiatan ekonomi dan konsumsi masyarakat. Terdapat berbagai sumber yang dapat dijadikan subjek generasi sampah yaitu rumah tangga, perusahaan komersial, pasar pertokoan, industri dan peternakan. Pembuangan dan pengelolaan sampah merupakan salah satu keprihatinan setiap stakeholder yang terkait dengan pengelolaan sampah mengingat dampak yang ditimbulkan pada lingkungan dan kesehatan manusia.

Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti bahwa, terdapat banyak sekali sampah yang berhamburan di pesisir pantai Mola, Kelurahan Welai timur karena belum adanya kesadaran masyarakat setempat terkait dampak pembuangan sampah tersebut. Terdapat bermacam – macam sampah seperti sampah organik maupun sampah non organik. Sehingga menimbulkan pesisir pantai yang kurang sehat atau kotor yang dapat menimbulkan atau membahayakan masyarakat setempat bisa terkena penyakit yang berbahaya. Di pesisir pantai tersebut juga peneliti dapat mengetahui bahwa ternyata terdapat genangan air laut beserta sampah tersebut yang dapat menimbulkan bau sehingga masyarakat yang tinggal di sekitaran tersebut merasa terganggu dan tidak nyaman .

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengamatan atau observasi. Penelitian kualitatif akan memunculkan data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian Naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural seting*).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Welai Timur Kecamatan Teluk Mutiara. Adapun waktu pelaksanaan dilaksanakan selama 3 hari, yaitu pada tanggal 24 - 27 Juni 2023.

Subjek Penelitian:

- a. Subjek dalam penelitian ini masyarakat Kelurahan Welai Timur.
- b. Penelitian ini menentukan informan secara purposive sampling, yaitu dengan melihat sesuai dengan kebutuhan penulis bahwa yang dipilih adalah informan yang memiliki tempat tinggal di sekitar pesisir pantai dan informan yang ditunjuk sebagai sumber data merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi selengkap-lengkap.

Jumlah responden yang di dapat adalah salah satu rumah tangga Atas Nama Ibu Sabatin Mausaly

Sumber Data :

Menurut Danang Sunyonto (2013:21) menyatakan bahwa sumber data memiliki 2 tahap yaitu data primer dan data sekunder

- a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber data utama.

Indenpenden interview adalah cara pengumpulan data melalui wawancara, menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada, seperti monografi desa dan jurnal pendukung. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk menambah pemahaman mengenai dampak pembuangan sampah di pesisir pantai terhadap lingkungan sekitar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki empat tahap yaitu:

a. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menurut sugiyono (2014) mengemukakan bahwa Data yang diperoleh dari observasi, wawancara/interview, dan data dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi yang ada di tempat penelitian baik pada kegiatan masyarakat, dampak lingkungan dan program dari pemerintah, wawancara dilakukan untuk bagaimana mendapatkan informasi dari informan berupa tanya jawab, sedangkan dokumentasi adalah data berupa gambar yang di dapat saat di lokasi penelitian. Data yang di dapat baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian di ambil bagian-bagian penting yang di anggap relevan dengan pokok bahasan.

Sedangkan Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan dan verifikasi menurut Mules dan Huberman menjelaskan bahwa:

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.

c. Display Data

Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah di pahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan atau bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah di pahami.

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang di lakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang di kumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk di tarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian ini di Pesisir Pantai Mola, Wilayah Kelurahan Welai Timur RT 01 RW 01 Kecamatan Teluk Mutiara

Pengambilan dokumentasi dilakukan pada hari sabtu, tanggal 24 juni 2023



Gambar 1.1 sampah di pesisir pantai mola

Bersdasarkan hasil penelitian terhadap kondisi sampah di pinggiran pantai melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat diperoleh hasil penelitian bahwa, Ternyata di wilayah pesisir pantai Mola, kelurahan welai timur terjadi penumpukan sampah, hal ini terjadi karena tidak ada ketersediaan sarana dan prasaran, sehingga memicu masyarakat secara langsung membuang sampah tidak pada tempatnya. Dengan adanya kondisi lingkungan seperti ini maka peneliti berasumsi atau berangapan bahwa kondisi lingkungan tersebut tidak sehat dan ini akan menjadi ancaman bagi masyarakat setempat maka dengan demikian akan menimbulkan wabah penyakit misalnya penyakit diare. Untuk itu dengan adanya aksi pengamatan yang dilakukan penelitian maka penelitian juga memikirkan untuk memberikan saran agar masyarakat setempat harus menjaga kebersihan dan mengelola sampah dengan cara dibakar. Dan juga harus adanya ketersediaan sarana dan prasarana misalkan tempat sampah atau lubang sampah yang harus disediakan pada lingkungan sekitar.

2. Dampak sampah bagi lingkungan dan penduduk

Sampah yang dibuang ke lingkungan menimbulkan dampak bagi manusia dan lingkungan. Dampak terhadap manusia terutama menurunnya tingkat kesehatan. Disamping itu, sampah juga mengurangi estetika, menimbulkan bau tidak sedap. Sampah juga berdampak terhadap lingkungan, baik ekosistem perairan maupun ekosistem darat.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sabatin Mausaly pada hari sabtu tanggal 24 juni 2023



Gambar 1.2 Wawancara

1. Dampak sampah terhadap ekosistem perairan

Sampah yang dibuang dari berbagai sumber dapat dibedakan menjadi sampah organik dan anorganik. Pada satu sisi sampah organik dapat menjadi makanan bagi ikan dan makhluk hidup lainnya, tetapi pada sisi lain juga dapat mengurangi kadar oksigen dalam lingkungan perairan. Sampah anorganik dapat mengurangi sinar matahari yang masuk ke dalam lingkungan perairan. Akibatnya, proses esensial dalam ekosistem seperti fotosintesis menjadi terganggu.

Sampah organik maupun anorganik juga membuat air menjadi keruh. Kondisi ini akan mengurangi organisme yang dapat hidup dalam kondisi tersebut. Akibatnya populasi hewan maupun tumbuhan tertentu berkurang.

Cairan rembesan sampah yang masuk ke dalam drainase atau sungai akan mencemari air. Berbagai organisme termasuk ikan dapat mati sehingga beberapa spesies akan lenyap, hal ini mengakibatkan berubahnya ekosistem perairan biologis. Penguraian sampah yang dibuang ke dalam air akan menghasilkan asam organik dan gas-cair organik, seperti metana. Selain berbau kurang sedap, gas ini dalam konsentrasi tinggi dapat meledak.

2. Dampak sampah terhadap ekosistem daratan

Sampah yang dibuang ke dalam ekosistem darat dapat mengundang organisme tertentu untuk datang dan berkembangbiak. Organisme yang biasanya memanfaatkan sampah, terutama sampah organik, adalah tikus, lalat, kecoa dan lain-lain. Populasi hewan tersebut dapat meningkat tajam karena musuh alami mereka tidak sudah sangat jarang.

3. Dampak sampah terhadap kesehatan

Lokasi dan pengelolaan sampah yang kurang memadai (pembuangan sampah yang tidak terkontrol) merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat dan anjing yang dapat menjangkitkan penyakit. Potensi bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan adalah sebagai berikut:

- a) Penyakit diare, kolera, tifus menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dapat bercampur air minum.
- b) Penyakit demam berdarah (haemorrhagic fever) dapat juga meningkat dengan cepat di daerah yang pengelolaan sampahnya kurang memadai.
- c) Penyakit jamur dapat juga menyebar (misalnya jamur kulit). Penyakit yang dapat menyebar melalui rantai makanan. Salah satu contohnya adalah suatu penyakit yang dijangkitkan oleh cacing pita (taenia). Cacing ini sebelumnya

masuk ke dalam pencernaan binatang ternak melalui makanannya yang berupa sisa makanan/sampah.

- d) Sampah beracun. Telah dilaporkan bahwa di Jepang kira-kira 40.000 orang meninggal akibat mengkonsumsi ikan yang telah terkontaminasi oleh raksa (Hg). Raksa ini berasal dari sampah yang dibuang ke laut oleh pabrik yang memproduksi baterai dan akumulator

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian diatas maka peneliti dapat simpulkan bahwa ternyata wilayah kelurahan welai timur RT 01 RW 01 Kecamatan Teluk Mutiara, memiliki kondisi pesisir pantai yang penuh dengan tumpukan sampah sehingga ini menjadi ancaman bagi masyarakat setempat, perilaku masyarakat dibagian pesisir pantai mola, sebagian besar masih kurang baik dalam hal ini dibuktikan dari sikap masyarakat yang tinggal di pesisir pantai pada umumnya membuang sampah ke laut atau pesisir pantai, sampah dikumpulkan didalam ember atau kantong, plastik setelah itu dibuang ke pantai, namun ada juga sebagian kecil dari mereka memilih untuk membakar sampah dibelakang rumah. Sampah di pesisir pantai mola juga berasal dari masyarakat yang bertempat tinggal berjauhan dari pesisir pantai. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat membuang sampah ke pesisir pantai adalah faktor internal, kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah, motivasi masyarakat untuk merubah perilaku membuang sampah ke pesisir pantai, dan persepsi masyarakat tentang fungsi laut yang menganggap laut sebagai tempat untuk membuang sampah dan faktor eksternal yaitu kurangnya sosialisasi tentang sampah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran beberapa hal sebagai berikut: 1) masyarakat diharapkan untuk tidak lagi membuang sampah ke pesisir pantai tetapi harus membuang sampah pada tempatnya, terutama masyarakat di pesisir pantai mola. 2) Diharapkan adanya kontrol masyarakat mola khususnya masyarakat yang tinggal dekat pantai untuk melarang warga yang membuang sampah di dekat pantai mola. 3) Diharapkan pemerintah juga memperhatikan masyarakat setempat dengan cara memberikan atau menyediakan sarana dan prasarana pada lingkungan setempat dan juga adanya sosialisasi tentang kebersihan dan keindahan di lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dosen Melki Imamastri Puling Tang S.Si. Mat, Selaku Dosen Mata Kuliah Pengembangan Pembelajaran Ipa yang telah memberikan pengarahan dari penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada pihak yang sudah membantu untuk mengarahkan lokasi dan juga peneliti berterima kasih kepada Ibu Sabatin Mausaly yang telah memberikan sedikit gambaran umum terkait dengan pembuangan sampah di wilayah pesisir pantai Mola, dan juga peneliti mengucapkan limpah terimakasih kepada semua pihak yang telah melibatkan dan memperlancar kegiatan observasi di pantai Mola Wilayah Kelurahan Welai Timur RT 01 RW 01 Kecamatan Teluk Mutiara, sehingga kebutuhan peneliti dalam menyelesaikan tugas MATA KULIAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPA dapat diselesaikan dengan baik.

5. REFERENCES

- al, H. e. (2019). *kuantitas dan kualitas sampah sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dan taraf hidup masyarakat*.
- al., M. e. (2017). *jenis sumber dan karakteristik sampa*. indonesia.
- Awaludin, H. d. (2011). *pencemaran daerah pesisir pantai*. indonesia.
- Dhongihi. (2022). *dampak dari sampah yang mencemari lingkungan*.
- Khairati. (2014). *perilaku masyarakat pantai*. indonesia.
- K. (2014). *perilaku masyarakat pesisir pantai yang sering membuang sampah sembarangan*. indonesia.
- (Malina et al., 2. ∴ (2017). *jenis ,sumber,dan karakteristik sampa*. indonesia.
- sumantri. (2015). *sampah yang tidak tertangani dengan baik dapat mengganggu estetika lingkungan*.
- vigintan et, a. (2019). *faktor yang mempengaruhi sampah*.
- subekti, s. (2014). *lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan terhadap lingkungan hidup*.